

PIKIRAN BAWAH SADAR TAUFIK ISMAIL DALAM PUISI “SEBUAH JAKET BERLUMUR DARAH”

Gibran Yogacakti

Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah” dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menemukan pikiran bawah sadar Taufik Ismail dilihat dari mekanisme mimpinya. Dari hasil penelitian ditemukan kerangka pikiran bawah sadar Taufik Ismail ditinjau dari psikobiografi dan dikaitkan dengan mekanisme mimpi yaitu: simbolisasi, kondensasi, dan pengalihan. Dari ketiga mekanisme mimpi tersebut, juga ditemukan ekspresi bahasa yang meliputi metafora “penderitaan” dan metafora “perlawanan” yang tercakup dalam simbolisasi, metafora “kemenangan” yang tercakup dalam kondensasi, dan metonimi “kesabaran” yang tercakup dalam pengalihan sehingga ditemukan pikiran bawah sadar Taufik Ismail yang merupakan sosok pejuang dalam ketertindasan.

Kata kunci: psikoanalisis, mekanisme mimpi, pikiran bawah sadar, Taufik Ismail

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ekspresi jiwa pengarang yang diungkapkan melalui bahasa. Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Puisi terdiri dari larik-larik yang membentuk sebuah kesatuan yang bermakna dan didasari dari perasaan atau pengalaman dari pengarang. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Waluyo (1987: 25) bahwa “puisi merupakan suatu karangan imajinatif oleh seorang penyair, dan puisi terbentuk dari dua unsur yang saling mendukung, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik”. Kedua unsur tersebut tidak bisa dipisahkan dalam sebuah penciptaan puisi. Unsur intrinsik dalam puisi meliputi segi kebahasaan yang terdapat dalam puisi itu sendiri yaitu, bait, diksi, rima dan sebagainya. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar puisi dan memengaruhi penciptaan sebuah puisi tersebut, seperti halnya pengalaman dari pengarang puisi sehingga mempengaruhi kondisi psikis dari pengarang tersebut.

Kondisi psikis atau yang biasa disebut kondisi kejiwaan merupakan sebuah

keadaan di mana seseorang mengalami sebuah gejala jiwa sebagai dampak dari pengalaman masa lalunya sehingga orang tersebut mencoba menyampaikan apa yang dirasakan sebagai keinginannya yang tertunda dalam perwujudan puisi untuk memuaskan hasratnya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Freud dalam Bertens (2002: 98) yang menyatakan bahwa “mimpi merupakan representasi dari konflik dan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari. Konflik dan ketegangan yang begitu hebat sehingga sulit diredakan melalui alam sadar, akan muncul dalam kondisi ketidaksadaran”. Milner telah merangkum apa yang disampaikan oleh Freud dan menyatakan bahwa ada kesamaan di antara hasrat-hasrat tersembunyi setiap manusia. Kesamaan tersebut menyebabkan kehadiran karya sastra yang menyentuh perasaan, karena karya sastra tersebut memberikan jalan keluar pada hasrat-hasrat rahasia tersebut (Milner, 1992: 32).

Salah satu puisi yang menyoroti pikiran bawah sadar dari pengarangnya adalah puisi yang berjudul “Sebuah Jaket Berlumur Darah” karya Taufik Ismail. Puisi tersebut dimuat dalam kumpulan puisi *Tirani dan Benteng*. Kumpulan puisi tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian *Tirani* dan bagian *Benteng*. Puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah” termasuk ke dalam bagian *Tirani* yang di dalamnya membahas mengenai penindasan rakyat yang dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru. Sebuah penindasan yang terjadi dalam waktu yang cukup lama memengaruhi pikiran bawah sadar Taufik Ismail yang terus-menerus menggambarkan keadaannya yang tertindas, keinginan untuk melawan tiran, dan membebaskan diri dari ketertindasan hingga tercapai sebuah kemerdekaan yang disampaikan dalam puisinya. Oleh karena itu, penulisan puisi tersebut merupakan media pemuas hasrat-hasratnya yang belum terealisasi. Penelitian ini membahas mengenai pikiran bawah sadar Taufik Ismail dalam puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah” dengan teori mekanisme mimpi yang meliputi simbolisasi, kondensasi, dan pengalihan.

Psikoanalisis merupakan salah satu teori yang dicetuskan oleh Sigmund Freud. Ia banyak mendalami mengenai mimpi-mimpi dari seseorang yang merupakan alam bawah sadarnya atau biasa disebut dengan ketidaksadaran, karena segala aktivitas manusia sangat dipengaruhi oleh ketidaksadaran. Sigmund Freud membahas lebih lanjut mengenai mimpi, yang memiliki hubungan dengan suatu hasrat yang tidak

dapat diwujudkan. Mimpi-mimpi yang dialami oleh pasien-pasiennya memiliki mekanisme dalam prosesnya. Sigmund Freud membaginya sebagai berikut.

Melalui transformasi pikiran ke dalam gambar, Freud mengatakan bahwa sebuah pikiran yang hadir dalam bentuk optatif digantikan oleh gambar yang aktual. Proses tersebut disebut *figurasi*. Dalam figurasi, pikiran mimpi sering kali difigurasikan dalam gambar atau kata-kata. Peralihan dari pikiran tersembunyi pada teks yang manifes dari mimpi sering berlangsung dengan menggabungkan beberapa pikiran tersembunyi dalam satu imaji tunggal. Freud menyebut hal tersebut dengan *kondensasi*.

Mimpi juga bisa menunjukkan sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan dengan pikiran laten yang harus diwujudkan. Mimpi tersebut merupakan rincian yang tidak berarti dan kadang-kadang merupakan kebalikan dari pikiran yang tersembunyi, seakan-akan hendak menghindarkan jejak dari suatu usaha pelacakan dengan memindahkan tekanan mimpi dari titik yang paling penting dan nyata ke titik yang berlawanan. Itulah sebabnya Freud menyebut mekanisme tersebut sebagai *pengalihan/pemindahan*. Gambaran mimpi berhubungan dengan pikiran tersembunyi melalui hubungan analogis. Freud menyebut hal tersebut sebagai *simbolisasi*.

Keseluruhan proses simbolisasi, kondensasi, pengalihan, dan figurasi membentuk apa yang dinamakan Freud *pekerjaan mimpi* dan membantu menyamarkan hasrat yang tidak dapat terwujud pada saat sadar, sebab hasrat tersebut merupakan sasaran sensor. Sensor bekerja dengan cara khusus pada semua hal yang mempunyai hubungan dengan seksualitas. Pekerjaan sensor semacam itulah yang disebut Freud *represi* (Milner, 1992: 29).

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa bait-bait puisi yang tersusun dari kata, frasa, atau larik yang mengandung mekanisme mimpi yaitu simbolisasi, kondensasi, pengalihan dan figurasi pada puisi yang berjudul "Sebuah Jaket Berlumur Darah". Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua sumber, yang pertama adalah buku kumpulan puisi *Tirani dan Benteng* dan yang

kedua adalah sumber-sumber pustaka lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian, khususnya mengenai latar belakang Taufik Ismail.

Dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk menganalisis, penelitian ini melakukan pembacaan pada puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah”. Kemudian, penelitian ini mencatat larik-larik yang mengandung ketiga unsur mekanisme mimpi, yaitu simbolisasi, kondensasi, dan pengalihan. Setelah data-data yang dibutuhkan sudah terkumpul, penelitian ini melakukan analisis data-data tersebut dengan cara mencari pikiran bawah sadar Taufik Ismail dengan mengolah keseluruhan data yang sudah terkumpul dan mengklasifikasikan ke dalam tiga mekanisme mimpi yaitu simbolisasi, kondensasi, dan pengalihan. Pengklasifikasian mekanisme mimpi juga didukung dengan literatur yang menyajikan latar belakang Taufik Ismail dalam penciptaan karya-karyanya, sehingga hasil klasifikasi mekanisme mimpi dengan latar belakang bisa dihubungkan untuk menemukan pikiran bawah sadar Taufik Ismail. Setelah data-data yang terkumpul tersebut dianalisis, peneliti menyajikan hasil analisis data dengan kata-kata biasa, namun tetap pada struktur yang runtut agar mudah dipahami oleh pembaca.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Psikiobiografi Taufik Ismail

Sebelum masuk pada pembahasan inti, penelitian ini memaparkan mengenai psikobiografi dari Taufik Ismail meliputi latar belakang kehidupannya yang akan berpengaruh terhadap pikiran bawah sadarnya. Psikobiografi merupakan sebuah ulasan mengenai data diri seseorang yang mencakup kehidupan masa lalunya yang digunakan untuk memahami kondisi kejiwaannya. Psikobiografi pada analisis ini terfokus pada sejarah kehidupan Taufik Ismail di mana hal tersebut menjadi kunci utama dalam memahami kondisi kejiwaannya yang disampaikan melalui karya-karyanya. Karya-karya Taufik Ismail bisa menjadi sebuah jembatan untuk memahami kondisi kejiwaannya, karena sebuah karya merupakan sebuah pemikiran, perasaan, pengalaman dan bahkan pendapat dari penciptanya, terlebih lagi sebuah puisi

(Susanto, 2016: 9). Rangkaian diksi dan larik yang digunakan oleh Taufik Ismail bisa mewakili apa yang sedang dirasakannya pada saat karya tersebut dibuat dan bahkan menggambarkan kehidupan masa lalunya hingga terbentuk pikiran bawah sadarnya yang diekspresikan melaluipuisi-puisinya.

Taufik Ismail merupakan sosok sastrawan yang sudah dikenal banyak orang sebagai tokoh sastrawan angkatan 66. Ia dilahirkan di Bukittinggi pada tanggal 25 Juni 1935, namun ia dibesarkan di Pekalongan sehingga dalam dirinya lebih banyak tersisipi budaya dan adat Jawa daripada budaya dan adat Sumatera. Ayahnya merupakan seorang ulama Muhammadiyah terkemuka, yaitu K.H. Abdul Gaffar Ismail dan ibunya bernama Tinur Muhammad Nur. Dengan latar belakang kehidupan dan orang tuanya yang demikian, Taufik Ismail dikenal sebagai sastrawan yang bernafaskan keagamaan.

Pendidikan pertama Taufik Ismail ditempuh di Sekolah Rakyat Solo dan diselesaikan di Sekolah Rakyat Muhammadiyah Ngupasan, Yogyakarta pada tahun 1948. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan ke SMP 1 Bukittinggi dan diselesaikan pada tahun 1952. Kemudian, ia menempuh pendidikan SMA di Bogor dan diselesaikan di SMA Negeri Pekalongan pada tahun 1956. Ia juga dikirim untuk belajar dalam rangka pertukaran pelajar di *White Fish Bay High School* di Amerika Serikat pada tahun 1956. Setelah menyelesaikan studi di Amerika Serikat ia melanjutkan pendidikannya ke Universitas Indonesia di Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan di Bogor pada tahun 1957-1963 hingga memperoleh gelar dokter hewan. Di samping itu, ia juga menyelesaikan pendidikan non-gelar di *School of Letters International Writing Program, University of Iowa* pada tahun 1971-1972 dan tahun 1991- 1992. Pada tahun 1993 Taufik Ismail belajar di *Faculty of Language and Literature America University* di Kairo, Mesir.

Taufik Ismail pernah menjadi seorang asisten dosen untuk mata kuliah Manajemen Peternakan di tempat ia berkuliah pada tahun 1961-1964. Ia dipecat karena ikut menandatangani Manifes Kebudayaan yang menyebabkan kegagalannya untuk pergi ke Amerika Serikat untuk melakukan studi lanjutan di bidang Manajemen Peternakan. Setelah studi di universitasnya selesai, pada tahun 1962, ia menjadi guru Ilmu Pengantar Peternakan di Pesantren Darul Fallah, Bogor. Setelah

itu, pada tahun 1963-1965 ia mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA Regina Pacis dan SKP Pamekar, Bogor.

Semasa masih menjadi seorang mahasiswa, Taufik Ismail sudah terlibat dalam organisasi pelajar dan kemahasiswaan, yaitu Pelajar Islam Indonesia dan Himpunan Mahasiswa Islam. Keterlibatannya dalam organisasi yang merupakan organisasi anti komunis tersebut menjadikan Taufik Ismail menghadapi masalah pada masa akhir Orde Lama. Kariernya untuk menjadi dosen dan peneliti akhirnya terputus. Pengalaman Taufik Ismail dalam memimpin organisasi mahasiswa memberinya bekal untuk terus berkiprah dalam berbagai organisasi kemasyarakatan. Ia ikut mendirikan Dewan Kesenian Jakarta dan pernah menjabat sebagai sekretaris DKJ pada masa kepemimpinan Trisno Sumardjo hingga Umar Kayam pada akhir tahun 1960 dan awal 1970-an.

Taufik Ismail merupakan sastrawan angkatan '66. Seperti yang sudah diketahui banyak orang, tahun 1966 merupakan masa pemerintahan Orde Baru. Pada masa pemerintahan tersebut terkenal dengan pemimpin tiran yang bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Seperti yang dikatakan Suminto A. Sayuti bahwa pada masa kepemimpinan Soeharto muncul berbagai masalah yang saling berkaitan, yaitu korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) yang melanda sistem pemerintahan pusat maupun daerah, terjadinya krisis ekonomi, sistem pemerintahan yang tidak demokratis, kekerasan terhadap rakyat dan pelanggaran HAM (Sayuti, 2005:67). Pandjaitan Trimedya juga menyatakan kesaksiannya pada masa kepemimpinan Soeharto, para pemegang kekuasaan seperti semacam alergi dengan adanya perbedaan pendapat. Mereka tidak segan-segan menghabisi nyawa siapa pun yang memiliki perbedaan pendapat dengan para penguasa. Hal tersebutlah yang akhirnya memunculkan fenomena hilangnya para tokoh dan aktivis yang menentang pemerintah (Pandjaitan, 1998: 21).

Pada penelitian ini, penelitian ini menemukan sebuah kerangka pikiran bawah sadar Taufik Ismail yang tercakup dalam puisi "Sebuah Jaket Berlumur Darah", yakni Taufik Ismail merupakan seorang pejuang dalam ketertindasan. Taufik Ismail dikenal sebagai sosok yang tenang dalam menghadapi sebuah permasalahan. Di balik ketenangannya tersebut, Taufik Ismail menyimpan hasrat yang sebenarnya ingin ia

lakukan namun ia tidak bisa mewujudkannya sendirian sehingga ia menuliskan hasratnya tersebut dalam sebuah karya sastra. Taufik Ismail merupakan salah satu dari sekian banyak sastrawan yang menentang keadaan pemerintahan pada masa Orde Baru, namun ia mampu menutupi emosinya. Barangkali latar belakangnya sebagai sosok yang mendalami ilmu agama membentuk kepribadiannya yang tenang dan mampu menahan emosi. Di balik kepribadiannya yang tenang tersebut, terselip hasratnya yang tidak ingin berdiam diri melihat sebuah kesewenang-wenangan terjadi di negeri sendiri. Peneliti menemukan permasalahan yang menjadi dasar dari penggambaran sebuah penindasan yang membentuk kerangka pikiran bawah sadar dari Taufik Ismail yang tercakup dalam puisi-puisinya.

Bahasa-Bahasa Ketaksadaran Taufik Ismail

Pertama adalah tiran. Dalam *KBBI Luring*, *tiran* merupakan seorang raja atau penguasa yang bertindak sewenang-wenang dan dalam pemerolehan kekuasaannya melalui jalan kekerasan. Di dalam puisi yang dianalisis, Taufik Ismail beberapa kali menyebutkan tiran. Hal ini bisa dikaitkan dengan keadaan di masa puisi tersebut dibuat di mana seorang tiran benar-benar menguasai negeri Indonesia yang menyebabkan rakyat merasatertindas.

Pada puisi-puisinya, Taufik Ismail banyak menggambarkan mengenai kekuatan mahasiswa, baik secara langsung maupun melalui simbol. Salah satunya yaitu mengenai penggambaran /jaket/ yang terdapat pada penggalan puisi "Sebuah Jaket Berlumur Darah". Jaket di sini menurut peneliti merupakan sebuah imaji yang dimunculkan oleh Taufik Ismail mengenai jaket almamater yang identik dengan pakaian yang dikenakan oleh mahasiswa ketika melakukan sebuah aksi demonstrasi. Taufik Ismail menganggap bahwa mahasiswa merupakan sosok yang memiliki kekuatan lebih dibandingkan rakyat biasa dan kritis dalam menanggapi sebuah permasalahan yang menyangkut politik, seperti halnya yang terjadi pada pemerintahan Orde Baru. Keadaan pemerintah yang sewenang-wenang dirasakan dampaknya oleh rakyat dan mahasiswa yang memiliki mental kuat dianggap Taufik Ismail sebagai sosok yang memiliki kekuatan lebih, seperti tindakan aksi demonstrasi. Peneliti juga beranggapan bahwa munculnya pemberontakan

mahasiswa didasari oleh tindakan pemerintah yang sewenang-wenang yang dampaknya dirasakan oleh rakyat Indonesia.

Kedua adalah kemerdekaan. *KBBI* mengartikan *kemerdekaan* sebagai keadaan di mana sudah tercapainya sebuah kebebasan. Dalam hal kemerdekaan, Taufik Ismail juga berulang kali menyampaikan melalui puisi-puisinya. Peneliti berhipotesis bahwa kemerdekaan inilah yang merupakan mimpi Taufik Ismail sebagai wujud dari pikiran bawah sadarnya yang pada saat itu belum bisa terealisasi. Memang Indonesia sudah mengikrarkan bahwa negaranya sudah merdeka pada tahun 1945 melalui pidato presiden Soekarno, namun seiring berjalannya waktu kemerdekaan tersebut hanya terasa sebagai angin lalu karena pada kenyataannya kemerdekaan tersebut dirampas oleh tiran dengan berbagai tindakan yang banyak merugikan rakyat. Di sini, Taufik Ismail mengungkapkan dalam puisinya mengenai kemerdekaan karena ia ingin dirinya bisa merasa bebas, tidak ada penindasan di dalam negeri sendiri, tidak ada pemimpin yang bertindak sewenang-wenang, dan tercipta sebuah kedaulatan yang seharusnya terwujud dalam sebuah negara demokrasi. Hasratnya mengenai pencapaian kemerdekaan selalu digambarkan melalui sebuah perlawanan karena jika tidak ada sebuah perlawanan, rakyat akan terus terkurung dalam ketertindasan. Dari penggambaran pada puisinya yang dibuat pada tahun 1966, Taufik Ismail menggambarkan perlawanannya terhadap tiran dengan perwujudan mahasiswa yang banyak melakukan aksi demonstrasi. Melihat hal tersebut Taufik Ismail lebih menyoroti kepada mahasiswa karena ia beranggapan bahwa mahasiswa merupakan sosok yang idealis dan memiliki kekuatan lebih dibandingkan dengan rakyat kecil yang kurang berpendidikan –meski tidak menutup kemungkinan jika rakyat kecil turut serta dalam melawantiran.

Simbolisasi dalam Puisi Taufik Ismail

Simbolisasi merupakan analogi dari mimpi yang muncul melalui simbol-simbol. Simbolisasi dapat dimaknai sebagai pengungkapan secara tidak langsung, atau dalam sebuah karya sastra identik dengan sebuah ide yang ditunjukkan dengan penanda-penanda tertentu. “Figurasi analogis, dapat disamakan dengan metafora (harus didiskusikan dan diberi nuansa), yaitu mengganti sebuah ujaran dengan

penanda lain, bukan dengan penanda terdekat seperti dalam metonimi, tetapi dengan penanda yang mempunyai hubungan kemiripan dengan penanda yang pertama” (Milner, 1992: 44). Berdasarkan pendapat tersebut peneliti mengasumsikan bahwa simbolisasi dapat disamakan dengan metafora yang sudah umum digunakan dalam penulisan puisi, mengganti definisi denotatif ke dalam konotatif. Misalnya, penggambaran sebuah kematian dapat disimbolkan dengan suasana yang tenang seperti sunyi, hampa.

Penggambaran penderitaan yang dituliskan oleh Taufik Ismail merupakan keadaan yang dialami oleh dirinya yang merupakan bagian dari rakyat Indonesia. Keadaan tersebut menjadi sebuah penderitaan karena rakyat Indonesia merasakan ketertindasan atas Pemerintah Orde Baru karena kesewenang-wenangannya dalam menjalankan pemerintahan di Indonesia. Bagaimana tidak, setiap orang yang dianggap melawan atau tidak menyukai sistem pemerintahan Orde Baru akan dibunuh secara misterius. Tidak ada kebebasan dalam berpendapat pada masa itu, kebenaran telah ditutupi oleh kejamnya tiran, sehingga Taufik Ismail mencoba menyampaikan kebenaran apa yang telah terjadi di negeri ini terutama pada rakyat-rakyat kecil yang merupakan korban dari penindasan atas Pemerintah Orde Baru.

Taufik Ismail memiliki tujuan menceritakan keadaan pada tahun 1966 untuk memancing kepekaan pembaca agar memahami betapa beratnya hidup dalam masa Pemerintah Orde Baru. Pemerintah yang tidak menjalankan hukum sebagaimana mestinya, bertindak sewenang-wenang dan menanggalkan hak asasi manusia yang seharusnya dimiliki setiap orang. Yang menjadikan penderitaan itu lebih miris lagi yaitu penindasan yang terjadi pada masa itu berjalan selama bertahun-tahun dan disebutkan dalam puisi terjadi selama 20 tahun lamanya. Sudah jelas jika rakyat memberontak pemerintah Orde Baru karena penindasan yang terjadi pada masa itu. Taufik Ismail sebagai salah satu yang mewakili suara- suara rakyat kecil dalam keinginannya untuk meruntuhkan pemerintah Orde Baru. Berikut ini merupakan representasi penderitaan yang terdapat dalam puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah”

“Sebuah jaket berlumur darah
Kami semua telah menatapmu
Telah berbagi duka yang

agung Dalam kepedihan
bertahun-tahun" (Sebuah Jaket
Berlumur Darah)

Dari penggalan-penggalan puisi tersebut, penelitian ini mengasumsikan bahwa pengarang memiliki pengalaman menyakitkan yang berangkat dari sistem pemerintahan yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Taufik Ismail sebagai perwakilan rakyat Indonesia yang merasakan penderitaan di bawah kepemimpinan pemerintah Orde Baru mengekspresikan apa yang harus dilakukannya untuk meruntuhkan tiran. Kumpulan puisi *Tirani dan Benteng* dapat memperlihatkan bahwa sesuatu yang dituliskannya tersebut merupakan pelampiasan perasaannya yang belum bisa tercapai untuk merasakan keadilan sistem pemerintahan yang berlaku di Indonesia pada masa itu. Sikap memberontak yang tercantum dalam puisi-puisi *Tirani dan Benteng* yang barangkali merupakan pikiran bawah sadarnya yang muncul akibat keinginannya yang tertunda tersebut.

Dalam puisi "Sebuah Jaket Berlumur Darah", bait pertama berbunyi /sebuah jaket berlumur darah/, menunjukkan metafora yang menggambarkan bahwa larik tersebut merupakan ungkapan dari sebuah penderitaan yang hebat. Darah yang pada umumnya keluar dari luka hanya menetes dan mengalir melalui kulit tubuh. Namun, Taufik Ismail menggambarkan darah-darah yang keluar mengucur hingga melumuri jaket. Jika dibayangkan, darah yang tergambar dalam puisi tersebut melumuri seluruh permukaan jaket dan bahkan hingga meresap ke dalam. Darah di sini dimaksudkan oleh Taufik Ismail sebagai penderitaan yang mendalam hingga tidak dapat dihentikan oleh siapapun karena begitu banyaknya korban yang merasakan hal tersebut. Realitas yang terjadi pada masa itu mengantarkan pikiran bawah sadar Taufik Ismail dalam menyampaikan keinginannya yang tertunda untuk mendapatkan kedaulatan rakyat Indonesia.

Setelah memahami kondisi Taufik Ismail yang merasa dirinya menderita karena kondisi pemerintahan yang sewenang-wenang, hasrat Taufik Ismail ingin menghilangkan penderitaan tersebut dengan sebuah perlawanan. Suminto A. Sayuti juga menyampaikan bahwa semasa Taufik Ismail masih tergabung dalam KAMI banyak melakukan demonstrasi dan protes yang dilakukan bersama organisasi-

organisasi lain. Hal tersebut didasari oleh praktik-praktik politik pemerintah yang menyimpang dari cita-cita bangsa Indonesia (Sayuti, 2005: 37). Dalam puisi-puisinya, Taufik Ismail menggambarkan perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia sebagai gejolak jiwanya karena dirinya merasakan penindasan yang terjadi di negeri sendiri.

Perlawanan yang diinginkan Taufik Ismail merupakan akibat dari penindasan yang terjadi selama bertahun-tahun. Taufik Ismail menggambarkan secara nyata bahwa di dalam puisinya tersebut, dia mencoba untuk mengajak pembaca memahami kondisi kejiwaannya yang menginginkan sebuah perlawanan atas penindasan. Suminto A. Sayuti juga menyampaikan bahwa puisi-puisi Taufik Ismail lebih mengutamakan aspek komunikasi dengan harapan puisi-puisinya tersebut dapat dengan mudah ditangkap oleh pembaca dan memahami maksud dari Taufik Ismail (Sayuti, 2005: 6). Berikut gambaran perlawanan Taufik Ismail yang terdapat dalam penggalan-penggalan puisinya.

“...Pesan itu telah sampai kemana-
mana Melalui kendaraan yang
melintas
Abang-abang beca, kuli-kuli pelabuhan, teriakan-teriakan di atas bis kota,
pawai-
pawai perkasa
Prosesi jenazah ke
pemakaman Mereka
berkata Semuanya
berkata
LANJUTKAN PERJUANGAN”
(Sebuah Jaket Berlumur Darah)

Pada penggalan puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah”, Taufik Ismail menggambarkan berbagai rakyat yang bermata pencaharian rendah di mata banyak orang. Gambaran tersebut dimaksudkan Taufik Ismail sebagai rakyat kecil yang merupakan korban dari penindasan. Hal tersebut dimaksudkan Taufik Ismail sebagai sebuah jarak yang benar-benar memisahkan antara tiran dan rakyat. Rakyat yang tidak terpenuhi hak-haknya mencoba melawan penindasan yang terjadi agar mendapatkan kembali kedaulatan yang seharusnya terwujud di sebuah negara

demokrasi. Penelitian ini juga mengasumsikan perlawanan rakyat-rakyat tersebut merupakan reaksi dari tragedi tewasnya mahasiswa yang melakukan orasi sehingga memunculkan sebuah ketidakterimaan atas tragedi tersebut.

Keadaan tersebut menggambarkan kondisi kejiwaan Taufik Ismail yang terkonstruksi dari sistem pemerintahan yang sewenang-wenang, sehingga Taufik Ismail mencoba memuaskan hasratnya melalui puisi tersebut, sebelum pada akhirnya hasratnya dapat terealisasi. Baris puisi yang menunjukkan gambaran hasrat Taufik Ismail dalam melawan tiran terdapat pada bagian akhir yang berbunyi /LANJUTKAN PERJUANGAN/. Penelitian ini berasumsi bahwa baris tersebut merupakan sebuah ajakan terhadap seluruh rakyat yang telah disebutkan oleh Taufik Ismail dalam puisinya untuk bersama-sama melawan tiran. Taufik Ismail menyatakan /LANJUTKAN/.

Hal tersebut menurut peneliti merupakan ajakan kepada rakyat untuk tidak berhenti melawan tiran karena telah jatuh cukup banyak korban karena mencoba melawan tiran dalam sebuah aksi demonstrasi. Semua rakyat diharapkan turut serta dalam pencapaian hasrat Taufik Ismail seperti yang diungkapkan melalui puisinya. /Mereka berkata, semua berkata/, seperti itu keinginan Taufik Ismail dalam mimpinya untuk meruntuhkan tiran. Ia menginginkan sebuah pergerakan yang masif dalam pikiran bawah sadarnya, dan di dalam puisi tersebut menggambarkan sebuah keadaan di mana seluruh rakyat turut serta dalam perjuangan melawan tiran.

Pada waktu terjadinya demonstrasi tersebut, ada cukup banyak mahasiswa yang meninggal, seperti yang dikatakan oleh Pandjaitan "Puncak dari demonstrasi tersebut adalah Tragedi Trisakti yang menyebabkan kematian Elang Mulia Lesmana, Hery Hartanto, Hendriawan Sie, dan Hafidhin Royan" (Pandjaitan, 1998: 30). Perlawanan untuk meruntuhkan tiran tidak boleh berhenti ketika melihat korban berjatuh, keadilan harus segera ditegakkan, kemenangan harus segera didapatkan demi negara yang berstatus negara demokrasi. Hasrat melawan tiran terus-menerus muncul dalam benak Taufik Ismail sebagai perwujudan pikiran bawah sadarnya hingga dia meluapkannya melalui puisi-puisinya dengan tujuan menggerakkan rakyat dalam meruntuhkan kekuasaan tiran dan ditulisnya puisi tersebut adalah sebagai pemuas hasratnya yang belum bisaterealisasi.

Kondensasi dalam Puisi Taufik Ismail

Kondensasi merupakan peralihan dari pikiran yang tersembunyi pada sebuah teks yang manifestasinya dari mimpi, biasanya berlangsung dengan penggabungan beberapa pikiran nonsadar (kontradiktif) ke dalam satu gambaran tunggal, atau peleburan beberapa hal tokoh, peristiwa, kata, dan hal bersifat umum lainnya ke dalam sebuah ide. Mimpi secara distingtif merupakan peleburan beberapa kata yang mengacu pada kenyataan yang berbeda dalam satu kata. Sependapat dengan pemikiran Freud, Milner berpendapat bahwa mimpi merupakan peleburan beberapa hal atau tokoh yang memiliki sifat umum ke dalam satu gambar, atau bahkan peleburan beberapa kata yang mengacu pada realitas yang berbeda dalam satu kata. (Milner, 1992: 43).

Kemenangan yang tergambar dalam ketiga puisi yang dianalisis yaitu merupakan keinginan Taufik Ismail yang muncul selama dirinya sebagai wakil rakyat Indonesia merasakan penderitaan selama bertahun-tahun lamanya. Keinginan tersebut muncul sebagai bentuk mimpi yang terus-menerus muncul dalam benak Taufik Ismail untuk bisa mendapatkan kebebasan dari penderitaan yang merupakan maksud dari kemenangan tersebut. Taufik Ismail menginginkan kemenangan dengan cara melawan tiran yang terus-menerus menindas rakyat supaya segera runtuh dari kekuasaannya seperti yang sudah dipaparkan oleh peneliti pada analisis sebelumnya. Kondisi tersebut yang mempengaruhi pikiran bawah sadar Taufik Ismail untuk terus bermimpi mencapai sebuah kemenangan dalam melawan tiran dan mendapatkan sebuah kebebasan yang seharusnya dirasakan oleh dirinya sebagai wakil dari rakyat Indonesia. Berikut penggalan ketiga puisi yang menggambarkan metafora “kemenangan”.

“Akan mundurkah kita sekarang
Seraya mengucapkan „Selamat tinggal
perjuangan“Berikrar setia kepada tirani
Dan mengenakan baju kebesaran sang
pelayan?...” (Sebuah Jaket Berlumur Darah)

Penggalan puisi tersebut menunjukkan bahwa pada puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah” yang mana pada penggalan puisi tersebut Taufik Ismail seperti mengajak

berbicara kepada “kita” yang merupakan rakyat Indonesia apakah akan menyudahi perjuangan yang telah dilakukan untuk meruntuhkan tiran dan menyerahkan diri untuk rela ditindas oleh tiran.

Penggalan puisi tersebut merupakan sebuah pragmatik yang sengaja diucapkan oleh Taufik Ismail untuk mengajak rakyat untuk terus melawan tiran hingga mendapatkan sebuah kemerdekaan. Taufik Ismail terus-menerus mengajakrakyat untuk berjuang melawan kekuasaan tiran hingga benar-benar runtuh dan tidak ada lagi kesewenang-wenangan dalam sistem pemerintahan. Melihat kenyataan yang terjadi pada masa pemerintahan Orde Baru, rakyat dipaksa harus sependapat dengan apa yang sudah dikatakan oleh pemerintah. Hal ini tidak ada yang boleh melawan apa yang sudah menjadi keputusan pemerintah. Seperti pada penjelasan analisis sebelumnya, kekuasaan tiran merasa semacam alergi terhadap perbedaan pendapat. Jika ada rakyat yang berani menolak keputusan tiran, rakyat sudah berada dalam sebuah ancaman, entah akan diculik dan dihilangkan keberadaannya, atau bahkan dibunuh. Hal tersebut yang membuat rakyat terpaksa menerima keadaan demi menjaga nyawanya. Pada peristiwa tersebut, Taufik Ismail yang ikut merasakan kesewenang-wenangan tiran, tidak ingin dirinya terus-menerus terkurung dalam kondisi yang menyakitkan. Ia sebagai perwakilan rakyat Indonesia juga ingin merasakan kedaulatan dan kebebasan dalam kehidupannya.

Keadaan tersebut dapat dipahami sebagai mimpi atau keinginan Taufik Ismail untuk merasakan sebuah kebebasan yang semestinya ia dapatkan. Ia tidak ingin terus dijajah dan ditindas oleh kekuasaan tiran sehingga pikiran bawah sadarnya memunculkan sebuah keinginan bahwa keadaan tersebut harus segera dihilangkan dengan wujud kemerdekaan yang sesungguhnya. Dalam penggalan puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah”, Taufik Ismail secara tidak sadar memunculkan apa yang sebenarnya ia inginkan, yaitu sebuah kemenangan dan kebebasan dari kekuasaan tiran yang tersembunyi dari larik-larik puisinya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keinginan-keinginan Taufik Ismail mengenai sebuah kemenangan tidak sebatas dipuaskan oleh penulisan puisinya. Penulisan puisi tersebut hanya sebagai pemuas hasrat yang bersifat sementara. Di balik itu,

Taufik Ismail juga menginginkan apa yang menjadi mimpi-mimpinya tersebut terealisasi secara nyata. Penulisan puisi yang menggambarkan mengenai keinginannya hanya sebagai jembatan untuk mempengaruhi rakyat agar bisa bersama-sama mencapai kemenangan dengan cara meruntuhkan kekuasaan tiran. Maka dari itu, pemuas hasrat Taufik Ismail tidak sebatas melalui penulisan puisi, namun ia juga menginginkan sebuah keadaan yang nyata bahwa ia sudah merasakan kemenangan dan rakyat sudah merasakan kedaulatan yang seharusnya ia dapatkan di sebuah negarademokrasi.

Pengalihan dalam Puisi Karya Taufik Ismail

Pengalihan merupakan salah satu teknik dalam memahami pengarang. Pengalihan dapat diartikan sebagai pemberian makna pada sebuah unsur mimpi yang tidak berarti yang akan menonjol jika digabungkan pada unsur lain yang tepat. Dalam puisi dan retorika, hal yang sama terjadi disebut metonimi, yakni proses pengungkapan suatu kata dengan kata lain, yang memiliki makna berdampingan. Misalnya, hal ini ditunjukkan melalui penyebutan bagian dari sesuatu sebagai pengganti keseluruhan dari hal yang disebutkan atau menyebutkan waktu sebagai kata ganti suasana. Mimpi juga bisa menunjukkan sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan dengan pikiran laten yang harus diwujudkannya. "Mimpi tersebut merupakan rincian yang tidak berarti dan kadang-kadang merupakan kebalikan dari pikiran yang tersembunyi, seakan-akan hendak menghindarkan jejak dari suatu usaha pelacakan dengan memindahkan tekanan mimpi dari titik yang paling penting dan nyata ke titik yang berlawanan" (Milner, 1992: 46).

Kesabaran yang ditemukan oleh peneliti dalam ketiga puisi yang dianalisis merupakan gambaran Taufik Ismail dalam menerima kenyataan selagi ia mencari cara untuk bisa mendapatkan kemenangan. Kondisi tersebut diasumsikan peneliti sebagai pikiran bawah sadar Taufik Ismail yang pada masa lalu ia banyak mempelajari ilmu agama yang banyak mengajarkan mengenai kesabaran, tidak gegabah dalam menghadapi masalah. Taufik Ismail yakin jika seseorang bersabar akan membuahkan hasil sesuai yang diinginkan. Karakter Taufik Ismail yang tenang juga merupakan dampak dari masa lalunya yang memahami ilmu agama. Pengalaman masa lalunya tersebut mempengaruhi pikiran bawah sadarnya yang ia

ekspresikan dalam puisi-puisinya mengenai gambaran kesabaran. Berikut ketiga puisi yang menggambarkan metonimi “kesabaran”.

“...Spanduk kumal itu, ya
spanduk itu Kami semua telah
menatapmu Dan di
atas bangunan-bangunan
Menunduk bendera setengah
tiang...” (Sebuah Jaket
Berlumur Darah)

Penggalan puisi pertama yang terdapat pada puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah” menggambarkan mengenai keadaan rakyat ketika melakukan aksi demonstrasi namun belum bisa meruntuhkan kekuasaan tiran. Pada bait tersebut, penelitian ini mengasumsikan bahwa baris yang menyatakan /menunduk bendera setengah tiang/ merupakan keadaan perjuangan belum berakhir karena banyaknya korban yang berjatuh yang didominasi mahasiswa. Melihat korban yang berjatuh tersebut, Taufik Ismail mencoba menerima keadaan dan tidak memaksakan untuk meruntuhkan tiran pada saat itu.

Taufik Ismail mencoba berpasrah melihat peristiwa runtuhnya korban tersebut. Dia mencoba menahan segala amarahnya, karena jika ia bersikap gegabah dalam menghadapi peristiwa tersebut ia tidak akan mendapatkan apa-apa. Bentuk kesabaran Taufik Ismail dapat dipahami dalam bait tersebut yang menyebutkan spanduk kumal dan bendera setengah tiang. Kedua larik puisi tersebut merupakan gambaran dari runtuhnya korban yang tengah melakukan aksi demonstrasi. Spanduk dapat diidentikkan dengan sebuah aksi demonstrasi, karena seperti yang sudah diketahui bahwa pada aksi-aksi demonstrasi banyak demonstran yang menggunakan spanduk untuk menuliskan protes-protesnya terhadap pemerintah. Kemudian bendera setengah tiang dapat dipahami sebagai perjuangan yang belum usai. Sebuah kemenangan disimbolkan dengan dikibarkannya bendera pada ujung tiang.

Penggambaran mengenai peristiwa tersebut membawa peneliti pada asumsi

bahwa Taufik Ismail menyatakan keadaan tersebut digiring oleh pikiran bawah sadarnya yang memahami ilmu agama. Kesabaran yang dimunculkan oleh Taufik Ismail merupakan dampak dari masa lalunya yang barangkali terus-menerus diajarkan mengenai kesabaran di lingkungan masa kecilnya. Melihat keadaan rakyat yang terluka dan mati pada saat terjadinya demonstrasi, dia mencoba bersabar dan menenangkan diri dan tidak serta-merta mencari kepuasan diri dalam memenuhi keinginannya untuk mencapai kemerdekaan. Kemudian dilanjutkan pada bait selanjutnya. Taufik Ismail akan meneruskan perjuangannya dengan kekuatan yang lebih banyak, karena tidak hanya mahasiswa yang akan melawan kekuasaan tiran. Namun rakyat kecil lainnya telah mengetahui kabar matinya mahasiswa dalam aksi meruntuhkan tiran. Dari kesatuan larik-larik tersebut, penelitian menemukan kesabaran Taufik Ismail yang merupakan respon pengalaman masa lalunya sebagai bentuk pikiran bawah sadarnya.

PENUTUP

Penelitian mengenai pikiran bawah sadar Taufik Ismail dalam puisi „Sebuah Jacket Berlumur Darah“ dapat menghasilkan simpulan bahwa dalam puisi tersebut tercakup ketiga mekanisme mimpi yang disampaikan oleh Sigmund Freud. Ketiga mekanisme mimpi tersebut yaitu simbolisasi, kondensasi, dan pengalihan. Dari masing-masing mekanisme mimpi tersebut, ada beberapa metafora dan metonimi yang merupakan ekspresi Taufik Ismail dalam menyampaikan puisinya. Penelitian menemukan pikiran bawah sadar Taufik Ismail yang merupakan sosok pejuang dalam ketertindasan.

DAFTAR PUSTAKA

Bertens, K. (2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

KBBI Luring edisi V

Milner, M. (1992). *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermedia.

Pandjaitan, T. & Tanurejo, B.(1998). *Dari Trisakti ke Semanggi Perjalanan Menuju Indonesia Baru*. Jakarta: Serikat Pengacara Indonesia.

Sumonto, A. S. (2005). *Taufiq Ismail: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.

Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Waluyo, J. H. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.